

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau juga bisa disebut *literatur review* ini yaitu data atau bacaan terdahulu yang meliputi teori, temuan dan juga bahan landasan lainnya yang dijadikan dasar dalam penulisan penelitian. Fungsi dari tinjauan pustaka ini juga agar peneliti dapat mengetahui, mengenal dan memahami penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk menjelaskan secara rinci dari variabel bebas dan terikat serta hubungan antara keduanya. Dalam penulisan penelitian ini tinjauan pustaka sangat berperan dan membantu agar menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

Dalam tulisan Efek Rumah Kaca Terhadap Bumi karya Riza Pratama (Pratama, 2019). Penulis Riza Pratama memaparkan pada tulisannya Efek rumah kaca Terhadap Bumi (*Green House Effect*), yaitu meningkatnya suhu bumi yang terjadi dan disebabkan oleh terperangkapnya sinar matahari gelombang panjang oleh gas. Gas rumah kaca yang berada di lapisan troposfer, yaitu merupakan lapisan atmosfer yang berada bumi berjarak sekitar 10 Km ke angkasa. Dengan naiknya suhu ini dapat mengakibatkan terjadinya pemanasan global. Secara total, 29% energi matahari akan dipantulkan oleh atmosfer, 20% di serap oleh gas-gas atmosfer, dan 51% yang sampai di permukaan bumi.

Gas yang menyebabkan efek rumah kaca adalah CO₂, CH₄, CFC, O₃ dan N₂O. CO₂ menjadi fenomena karena kontribusinya yang begitu besar terhadap efek

rumah kaca yaitu berkisar 50 % . ini juga dihasilkan dari kegiatan manusia sehingga terjadi peningkatan emisi.

efek rumah kaca tentunya akan berdampak kepada rusaknya ekosistem dan keseimbangan yang akhirnya akan memutus rantai makanan dan berpengaruh kepada seluruh elemen kehidupan di dunia. Bumi ini secara alami berproses menjadi panas karena radiasi panas matahari yang masuk ke atmosfer.

Panas ini sebagian akan diserap oleh permukaan Bumi lalu dipantulkan kembali ke angkasa. Karena ada gas rumah kaca di atmosfer, di antaranya karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitro oksida (N₂O), hingga sebagian panas tetap ada di atmosfer sehingga Bumi menjadi hangat pada suhu yang tepat (60°F/16°C) bagi tanaman, hewan dan manusia untuk bisa bertahan hidup. Siklus inilah yang dinamakan efek gas rumah kaca. Tanpa efek gas rumah kaca, suhu rata-rata di dunia bisa menjadi dingin dan berkisar -18°C.

Bertambahnya volume Gas Rumah Kaca diawali sejak abad 18 saat manusia telah menemukan teknologi industri yang banyak menggunakan bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas ataupun batu bara untuk menghasilkan energi dan menghasilkan gas rumah kaca yang pada akhirnya menumpuk pada lapisan atmosfer dan melampaui batas kemampuan untuk mengabsorsinya. Namun sebenarnya jika tidak ada proses efek rumah kaca, maka suhu menjadi sangat rendah.

Meningkatnya efek gas rumah kaca di bumi akan mengakibatkan gangguan pada ekosistem di bumi, terutama hutan sebagai sarana pendaur ulang karbon dioksida di udara. Selain itu gas rumah kaca mencairnya es di wilayah kutub hingga

meningkatkan volume air laut dan mengancam kebedaraan daratan terutama wilayah pesisir.

Suhu merupakan faktor ukur dari iklim, maka saat terjadi peningkatan suhu secara global maka akan mengakibatkan terjadinya perubahan iklim global. Dampak negatif dari pemanasan global beragam. Baik itu secara alami maupun aktivitas manusia. Proses pemanasan global ini memang tidak bisa dihindari, Tapi hal ini masih bisa diperlambat. Yaitu dengan cara menerapkan kebijakan yang mendukung kepada lingkungan, pengembangan teknologi yang ramah lingkungan, menerapkan daur ulang, dan lainnya.

Pada Upaya Tata Kelola Lingkungan di Cina: Hambatan-hambatannya karya Citra Hennida (Hennida, 2014). China menghadapi permasalahan lingkungan yang cukup serius. Kerusakan ini tidak saja menjadi permasalahan domestik, tapi menjadi permasalahan internasional. pertumbuhan lingkungan yang semakin menurun menjadikan adanya protes masyarakat dan menuntut tersedianya udara bersih, air yang tidak tercemar, dan perubahan dalam kondisi kesehatan masyarakat. Tercatat bahwa semakin banyak penduduk Cina yang terkena kanker di wilayah-wilayah yang memiliki sektor padat industri. Secara regional, pencemaran udara yang tinggi di Cina telah mengganggu stabilitas Jepang dan Korea. Polusi dan jumlah hujan asam memunculkan permasalahan tersendiri di Jepang dan Korea. Kerusakan lingkungan juga meningkatkan biaya tidak langsung pembangunan di Cina.

Pertumbuhan ekonomi menghasilkan banyak kelas menengah. Kelas menengah ini menuntut pola hidup yang lebih nyaman, Perubahan gaya hidup

dengan semakin tumbuhnya kelas menengah di Cina dan kedudukan Cina sebagai power house dunia memunculkan permasalahan air yang serius seperti polusi, distribusi dan banjir (Day, 2005).

Dengan meningkatnya pertumbuhan itu pada akhirnya juga menghasilkan limbah dan akhirnya dibuang ke sungai sungai dan kualitas udara juga semakin memburuk. Dalam mengatasi hal tersebut, Pemerintah Cina mengeluarkan kebijakan pembangunan berkelanjutan dengan berdasarkan pada tiga fondasi utama yaitu ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

Pendekatan pembangunan berkelanjutan yang dilakukan Cina yaitu meliputi kontrol terhadap pertumbuhan penduduk, minimalisasi efek negatif terhadap urbanisasi, pertanian dan restrukturisasi industri, efisiensi, pengembangan energi terbarukan, minimalisasi polusi, dan perlindungan lingkungan.

Pemerintah juga berupaya untuk mengubah strategi pembangun dari yang mengandalkan input tradisional berupa tenaga kerja, sumber daya fisik dan modal beralih ke strategi lingkungan dan sumber daya berkelanjutan dengan menekankan pada penggunaan inovasi dan perkembangan teknologi dalam pembangunan (Christopher Marquis, Jianjun Zhang, 2011).

Tulisan ini berfokus pada tata kelola lingkungan di Cina dalam upaya agar terciptanya kualitas lingkungan yang bersih dan sehat. di balik kesuksesan pembangunan ekonominya tingginya polusi air, udara dan tanah hampir seluruh wilayah Cina mendatangkan konsekuensi-konsekuensi sosial dan politik.

Pemerintah Cina sudah mencoba berbagai kebijakan perlindungan lingkungan yang telah dirumuskan sejak tahun 1970an. Namun pada perjalanannya

kualitas lingkungan tidak cukup membaik. Tulisan ini juga mengemukakan bahwa ada tiga hambatan yang membuat kualitas lingkungan di Cina tidak segera membaik.

Pertama, yaitu upaya pemerintah Cina yang masih mengutamakan pembangunan ekonomi sebagai hal yang paling utama tanpa memperhatikan keamanan lingkungan. Kedua, sistem desentralisasi membuat penguasa lokal berambisi untuk semakin memajukan wilayahnya. Ketiga, belum mencukupinya kontrol publik terhadap implementasi kebijakan akibat masih besarnya pengaruh negara terhadap NGO dan gerakan masyarakat sipil lainnya.

Selanjutnya dalam tulisan Upaya Pemerintah China Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui CDM (*Clean Development Mechanism*) sebagai bentuk implementasi Protokol Kyoto karya Bunga Ayu Swastika (Swastika, 2014). Kondisi lingkungan hidup secara Internasional terus menerus mengalami perubahan lingkungan yang sangat terlihat. Keadaan alam pada saat ini tidak lagi stabil seperti dahulu, penyebabnya adalah berbagai aktifitas negatif manusia dalam mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya. Aktivitas yang berlebihan yang dilakukan manusia mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ekstrim dan akan menyebabkan langkanya sumber daya alam untuk kedepannya.

Awal mula rusaknya lingkungan ini dimulai sejak bangkitnya revolusi industri. Pada era revolusi industri, proses pembabatan hutan semakin meningkat dan dilakukan secara masif. Dari mulai saat itu, perindustrian mulai mengalami berkembang pesat, terutama di negara barat. Proses industrialisasi, transportasi, dan

aktifitas manusia yang semakin meningkat mengakibatkan perubahan terhadap kondisi alam.

Dalam kegiatan industri penggunaan batu bara, minyak bumi, dan gas alam merupakan faktor utama dalam menjalankan industri. Akan tetapi dalam penggunaan bahan bakar tersebut menghasilkan karbondioksida (CO₂). Pemakaian bahan bakar ini digunakan untuk kegiatan industri yang nantinya menghasilkan peningkatan jumlah emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Dunia internasional mulai memperhatikan lingkungan saat perubahan iklim mulai terasa perubahannya. Dunia internasional akhirnya menyadari bahwa kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya terjadi secara domestik tetapi juga melewati batas-batas negara.

Upaya yang masyarakat Internasional untuk mengatsi dampak negatif tersebut mulai dilakukan yaitu dengan diadakannya konferensi yang bertujuan untuk membahas masalah lingkungan dan menanggulangnya untuk mencegah dampak yang lebih parah. Pada pertemuan Rio di Brazil, Persrikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membuat badan khusus untuk menangani masalah perubahan iklim, yaitu *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (UNFCCC, 2006).

Protokol Kyoto yaitu sebuah perjanjian yang sah di mana negara-negara maju akan menurunkan emisi GRK mereka secara kolektif sebesar 5,2% (Mapleleafweb, 2010). Protokol Kyoto ini terdiri dari 28 pasal dan dua lampiran, Jenis GRK yang diatur Protokol Kyoto adalah karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrogen oksida (N₂O), hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC),

dan sulfur heksafluorida (SF₆). China meratifikasi perjanjian ini pada tanggal 30 Agustus 2002.

Dilihat dari isi Protokol Kyoto, China termasuk kedalam kategori sebagai negara berkembang yang tidak memiliki kewajiban untuk mengurangi emisi. China telah memilih langkah tindakan untuk mengatasi perubahan iklim, langkah yang diambil yaitu pemerintah China menyiapkan sebuah komite untuk meneliti mekanisme pembangunan bersih (CDM), yang mana CDM tersebut adalah bagian dari Protokol Kyoto.

Pada saat ini, China adalah negara dengan penyumbang emisi CO₂ terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Peningkatan ekonomi China menjadi yang tertinggi dengan pemakaian batu bara yang meningkat dari 26% hingga 30%, selanjutnya pada tahun 2005 meningkat sekitar 17%, dan pada tahun 2010, kebutuhan batu bara dunia meningkat sebanyak 7%, sebagian besar diantaranya adalah konsumsi yang dilakukan China, dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan (Olivier et al., 2011).

Hal ini kemudian menjadikan China sebagai kontributor yang besar dan posisi yang penting dalam penyelesaian permasalahan lingkungan hidup. Kemudian upaya yang dilakukan oleh China Untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) adalah melalui penerapan *Clean Development Mechanism* (CDM).

Upaya tersebut yaitu pertama, menerapkan pengefektifan batu bara. Teknik ini dilakukan untuk menurunkan kadar air dalam batu bara dengan cara mekanik atau perlakuan panas. Kedua, menerapkan teknologi batu bara bersih sebelum proses pembakaran melalui *Fluidized Bed Combustion* (FBC). Ketiga, menerapkan

kebijakan teknologi batu bara bersih setelah proses pembakaran melalui proses denitrifikasi, desulfurisasi, dan electrostatic precipitator. Gas rumah kaca ini dapat dikurangi melalui metode ini.

Keempat, menerapkan *Cascading Style Sheets* (CSS) atau penangkapan dan penyimpanan karbon, di mana karbondioksida yang dilepas dari batu bara yang terbakar ditangkap, dan dibuang di bawah tanah atau laut. Kelima, penutupan pabrik-pabrik. Dengan ditutupnya pabrik-pabrik ini dilakukan untuk mengurangi aktivitas yang meningkatkan besarnya jumlah emisi.

Keenam, pembatasan penggunaan kantong plastik. Pemerintah melakukan pembatasan penggunaan kantong plastik untuk sejumlah tipe mulai 1 Juni 2008, dan melarang toko menggunakan tas plastik sebagai barang belanjaan. Ketujuh, pemberlakuan kendaraan. Pemerintah China membatasi kepemilikan jumlah kendaraan pribadi dan lebih fokus pada sarana operasional kendaraan umum.

Selain itu juga melakukan pemberlakuan kendaraan berdasarkan plat nomor ganjil dan genap. Dengan penerapan CDM ini China bisa menurunkan emisi GRK dari berbagai sektor, tentunya selain itu China bisa mendapatkan berbagai keuntungan diantaranya yaitu banyak investor baru yang masuk, adanya pertukaran teknologi yang ramah lingkungan, dan suntikan dana untuk berbagai proyek CDM di China.

Dalam tulisan Kebijakan 13th Five Year Plan Tiongkok Sebagai Implementasi Paris Agreement Tahun 2016-2020 (Baldata Agnia Majid & Alfian, 2022). Pada jurnal ini menjelaskan bahwa perubahan iklim merupakan ancaman bagi setiap negara dan merupakan isu internasional yang memiliki dampak serius

bagi seluruh dunia. Paris Agreement hadir sebagai komitmen bagi dunia Internasional dalam menjaga dan mengatur tentang bagaimana menurunkan emisi gas karbon (UNFCCC, 2016)

China merupakan negara yang meratifikasi Perjanjian Paris pada tahun 2016. China adalah negara produsen emisi gas karbon terbesar maka dari itu China berkomitmen dan meratifikasi Perjanjian Paris (BBC, 2019) Hal ini membuat China menjadi memiliki permasalahan yang luas di wilayah domestik seperti polusi udara dan bencana alam lainnya.

Dar permasalahan yang luas tersebut, China akhirnya tersadar akan perlunya perubahan iklim. Sehingga setelah China ratifikasi Perjanjian Paris, Presiden Xi Jinping mengumumkan dalam dokumen *Nationally Determined Contribution (NDC)* bahwa China akan mempertegas target iklim dengan harus mencapai puncak emisi sebelum tahun 2030 dan menetralkan karbon sebelum 2060.

Dalam mencapai tujuan utama dalam Perjanjian Paris, china melakukan upaya melalui program *Five Year Plan (FYP)* atau rencana Lima Tahun untuk menanggulangi pelepasan emisi karbon. China telah menjalankan rencana ini dan telah dijalankan sejak tahun 1953 (Casey & Koleski, 2011)

Kebijakan *Five Year Plan* ini bisa dilihat sebagai peta perjalanan dalam pembangunan dan penetapan tujuan China (Fan, 2013). Pada pembahasan ini adalah *13th Five Year Plan* yang dijalankan untuk tahun 2016-2020, dan terdapat kebijakan untuk mengatasi kerusakan iklim dengan menerapkan konsep "*Environmental Protection*" yang terdapat berbagai target seperti mengurangi polusi, mencapai pengendalian emisi dan meningkatkan ekonomi yang bersih dan

ramah lingkungan.

China sangat aktif dalam bidang industri dan berhasil memajukan negara, namun disisi lain jugamengasilkan dampak negatif bagi lingkungan karena efek dari penggunaan batu bara yang masif. Sehingga dalam penelitian ini meneliti bagaimana China mengurnagi emisinya dan memiliki tantangan untuk memajukan perekonomiannya juga.

Komitmen China dalam mengurangi emisi karbon setelah meratifikasi Perjanjian Paris menarik untuk fi bahas karena China masih tetap enjadi penyumbang emisi terbesar walaupun sudah meratifikasi Perjanjian paris

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori Hijau milik Hugh Dyer, menurut Hugh Dyer memiliki pandangan yang ekosentris yang mana pandangan ini memusatkan alam diatas kepentingan manusia.

Penelitian ini juga dianalisa menggunakan Teori Hijau milik Tayyar, yaitu *Green State* atau yang lebih dikenal dengan Konsep Negara Hijau yang mana teori ini memiliki pandangan bahwa negara adalah merupakan kunci, utamanya adalah mengawali kegiatan kerjasama dalam mengatasi perubahan iklim.

Dalam Green Security juga memiliki pandangan bahwa keamanan manusia itu tidak hanya meliputi militer saja akan tetapi lingkungan juga merupakan hal yang harus di perhatikan.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian

Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
-------------------------	-------	-----------	-----------

Riza Pratama, 2019	EFEK RUMAH KACA TERHADAP BUMI	Membahas bagaimana GRK menjadi penyebab perubahan iklim	Membahas tentang perubahan iklim di China
Citra Hennida, 2014	Upaya Tata Kelola Lingkungan di Cina	Membahas bagaimana kerusakan lingkungan di china dan tata kelola lingkungan di China	Membahas bagaimana komitmen iklim China pada tahun berikutnya
Bunga Ayu Swastika, 2014	Upaya Pemerintah China Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui CDM (<i>Clean Development Mechanism</i>) sebagai bentuk	Bagaimana china menjadi penyumbang emisi terbesar, penggunaan batu bara yang masif dan harus mengatasi penurunan emisi	Cara penyelesaian dalam penurunan gas efek rumah kaca

	implementasi Protokol Kyoto		
(Baldata Agnia Majid & Alfian, 2022)	Kebijakan <i>13th Five Year Plan</i> Tiongkok Sebagai Implementasi <i>Paris Agreement</i> Tahun 2016-2020	Membahas kebijakan <i>13thFive Year Plan</i>	Berfokus pada penurunan emisi dalam bidang energi

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang diterapkan sebagai pendukung dalam penelitian ini yaitu adalah:

2.2.1 Perubahan Iklim

Perubahan iklim ialah suatu proses terjadinya perubahan signifikan dari iklim itu sendiri dari waktu ke waktu. Barometer dalam perubahan iklim biasanya berdasarkan pada peningkatan suhu, ketebalan seliput salju dan es, tingginya permukaan air dan lainnya. Hal ini bisa terjadi karena memang proses alami dan juga bisa terjadi karena aktivitas manusia.

UNFCCC (*United Nation Framework Convention on Climate Change*) menjelaskan bahwa perubahan iklim adalah perubahan yang di sebabkan langsung maupun tidak langsung dari kegiatan manusia yang akhirnya merubah struktur dari atmosfer global dan variabel iklim yang alami.

Dari aktivitas yang di sebabkan oleh manusia tersebut, digambarkan oleh WMO (*world Meteorological Organization*) yang mana bahwa perubahan

iklim ini disebabkan karena meningkatnya penggunaan energi, dan terjadi penumpukan gas rumah kaca di langit dan terjadi perubahan keseimbangan di atmosfer (UNFCCC, 2011).

Perubahan iklim dalam buku *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim* di jelaskan sebagai berubahnya pola dan intensitas unsur iklim pada jangka waktu yang bisa di bandingkan dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun. Dalam perubahan iklim juga bisa menjadi berubah dalam rata-rata kondisi cuaca atau perubahan distribusi kejadian cuaca terhadap kondisi rata-ratanya (Aldrian et al., 2011)

Menurut IPCC (*Inter Governmental Panel on Climate change*) perubahan iklim adalah perubahan yang signifikan dari iklim maupun variabilitas iklim yang menetap dalam jangka waktu yang lama (satu dekade) dan seterusnya (IPCC, 2001)

Dari semua teori yang di kemukakan oleh para ahli di bidangnya, perubahan iklim memiliki inti yaitu semuanya merujuk pada berubahnya kondisi alam akibat dari aktivitas alami maupun manusia. Perubahan iklim ini pada akhirnya mendapat perhatian dari dunia. Karena ini adalah suatu masalah yang vital dan memiliki dampak yang merugikan.

Salah satu penyumbang emisi industri dan menjadikan perubahan iklim salah satunya adalah China. Seperti yang telah di sampaikan di atas bahwa sumbangan emisi dari China begitu banyak sehingga mengganggu negara tetangga bahkan dunia merasakan dampaknya. Ini adalah bukti bahwa kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh china begitu nyata.

2.2.2 Politik Hijau (Green Politics)

Seperti yang sudah kita kaji sebelumnya bahwa dampak dari perubahan iklim ini begitu terasa. Banyak hal yang terjadi dalam kerusakan lingkungan, seperti maraknya pembangunan industri tanpa memperhatikan pembangunan berkelanjutan, penggunaan batu bara yang berlebih, penebangan liar, pembukaan lahan dan masih banyak lainnya entah itu dari proses yang alami ataupun yang manusia sebabkan. Hal ini memang sulit di hindari mengingat populasi yang terus bertambah, namun bukan tidak mungkin juga untuk diminimalisir.

Dari maraknya pembangunan, industri dan aktivitas manusia lainnya hingga pada akhirnya dunia merasakan adanya perbedaan pada struktur bumi ini. Setelah itu barulah masyarakat dunia sadar bahwa perubahan lingkungan itu terjadi. Dan pada akhirnya masyarakat dunia merumuskan untuk mencari solusinya.

Politik Hijau ada sebagai kekuatan baru yang signifikan pada tahun 1970-an dan hingga saat ini. Dasar dari Politik Hijau yaitu ekosentrisme dan menolak pandangan hidup terhadap dunia antroposentis yang mana hanya mengedepankan kepentingan independen daripada ekosistem dari semua makhluk hidup. Menurut Goodin menjelaskan sumber nilai segala sesuatu adalah fakta bahwa segala sesuatu itu memiliki perjalanan yang terproses alami dan bukan rekayasa manusia (Scott Burchill, 2016).

Politik Hijau didirikan pada awalnya hanya dalam bentuk gerakan konservatif dari sejak lahirnya Sierra Club di San Francisco pada tahun 1892.

Awalnya mereka memfokuskan pada bagaimana upaya konservasi dan preservasi alam. Politik Hijau juga tidak lepas dari gerakan environment Jerman, yang di tandai dengan berdirinya *German Green Party* pada tahun 1980.

Dalam konsep Green Politics memiliki hubungan juga dengan Teori Hijau yang mana teori ini berfokus terhadap hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan juga menyinggung tentang masalah pembangunan.

Green Theory muncul untuk memperbaiki anggapan yang tidak benar apabila menganggap manusia adalah yang berkuasa di alam. Dalam ungkapan John Barry teori ini ada untuk mendekatkan studi tentang masyarakat dengan kenyataan yang begitu nyata. Menurutnya juga untuk mengatasi isu lingkungan ini harus di ikuti dengan serius dari pemerintah, perusahaan, organisasi dan elem lainnya (Barry, 2014)

Menurut Bryant politik hijau berfokus untuk mempelajari kondisi, sumber dan penerapan politik dari perubahan lingkungan hidup. Asumsi pada politik hijau adalah perubahan yang tidak bersifat netral, tetapi merupakan suatu bentuk politik lingkungan yang melibatkan para aktor yang berkepentingan dalam semua tingkatan. (Bailey & Bryant, 2005).

Perkembangan teori politik hijau diambil dari fakta bahwa manusia itu merupakan bagian dari alam, dan memiliki keterikatan bagi perilaku politiknya. Manusia tidak bisa dilihat sebagai individu yang rasional mapunun sosial saja, akan tetapi harus menjadi sebagai *natural beings* (Hayward, 2004)

Green politics atau politik hijau adalah suatu perspektif alternatif dalam

lingkungan Hubungan Internasional yang mana ada untuk mengkritik perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di seluruh dunia. Tidak hanya itu Politik Hijau juga hadir untuk memberikan pengetahuan tentang krisis apa yang bakal terjadi dan di hadapi oleh manusia pada masa berikutnya.

Green Politics berfokus kepada isu lingkungan yang jelas menunjukkan bahwa politik bisa berperan dalam upaya perlindungan. Selanjutnya keberadaan *Green Politics* dianggap sebagai gagasan yang memberikan hasil positif.

Green Politics memiliki empat prinsip utama yaitu keadilan sosial, tanpa kekerasan, demokrasi, dan ekologi (Armansyah, 2008). *Green Politics* telah memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama dalam menjaga lingkungan. Melalui pemahaman *Green Politics* ini para aktor bisa menerapkan prinsip ini dan melaksanakannya untuk menjaga lingkungan bersama.

Contohnya dalam *Paris Agreement*, pada setiap negara yang telah meratifikasi perjanjian tersebut sudah harus berkomitmen untuk menjaga lingkungan. Seperti mengurangi pemakaian batu bara dan mencari sumber daya terbarukan, kemudian di kemas dalam NDC (*Nationally Determined Contribution*).

2.2.3 Rezim Internasional

Rezim Internasional adalah suatu teori dalam Hubungan Internasional yang mempelajari tentang bagaimana kerja sama antar negara dapat terjalin dalam konteks global. Peran Rezim Internasional ini adalah hal yang

penting dalam politik Internasional untuk menciptakan kerjasama antar negara Internasional.

Rezim Internasional menurut Kranser dalam *Padjajaran Journal Of International Relation* menjelaskan bahwa konsep Rezim Internasional adalah sebagai sebuah prinsip yang mana norma, aturan, dan prosedur pembuatan keputusan yang eksplisit ataupun implisit.

Prinsip yaitu sebuah keyakinan akan fakta, sebab-akibat dan kejujuran. Norma adalah sebuah perilaku standar yang didefinisikan dalam persyaratan hak dan kewajiban. Aturan adalah rekomendasi spesifik atau larangan pada suatu tindakan. Dan langkah pengambilan keputusan adalah tindakan yang berlaku untuk mengambil dan menerapkan pilihan kolektif.

Rezim telah terkonsep sebagai variabel penghubung yang terdiri di antara faktor penyebab dasar, dan hasil serta perilaku di sisi lainnya. Oleh karena itu terdapat pola pola hubungan yaitu, hubungan antara aktor penyebab dasar seperti kepentingan, nilai juga hubungan antara rezim dengan hasil dan perilaku (Asean & Sari, 2021)

Oran R. Young juga mengatakan Rezim internasional yaitu adalah sebuah seperangkat aturan, prosedur, pembuatan keputusan, dan program yang memerlukan sebuah praktek sosial. Yang mana ini menetapkan bagi partisipan dalam praktek tersebut dan selanjutnya mengelola dari interaksi (Harto & Gunawan, n.d.)

Rezim ini sangat di butuhkan dalam dunia Internasional karena sebagai wadah komunikasi dunia Internasional untuk berkomunikasi,

merumuskan, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah bersama. Namun pada perjalanannya tentu saja ada hambatan-hambatan yang dilewati karena berbagai faktor.

Dalam lingkup perubahan iklim di dunia Internasional ada yang disebut dengan UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) yang mana ini termasuk kepada Rezim Internasional dan membahas tentang perubahan iklim. Terbentuknya UNFCCC ini atas dasar dari ancaman yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Serta memberikan landasan bagi tindakan multilateral untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya bagi mahluk hidup.

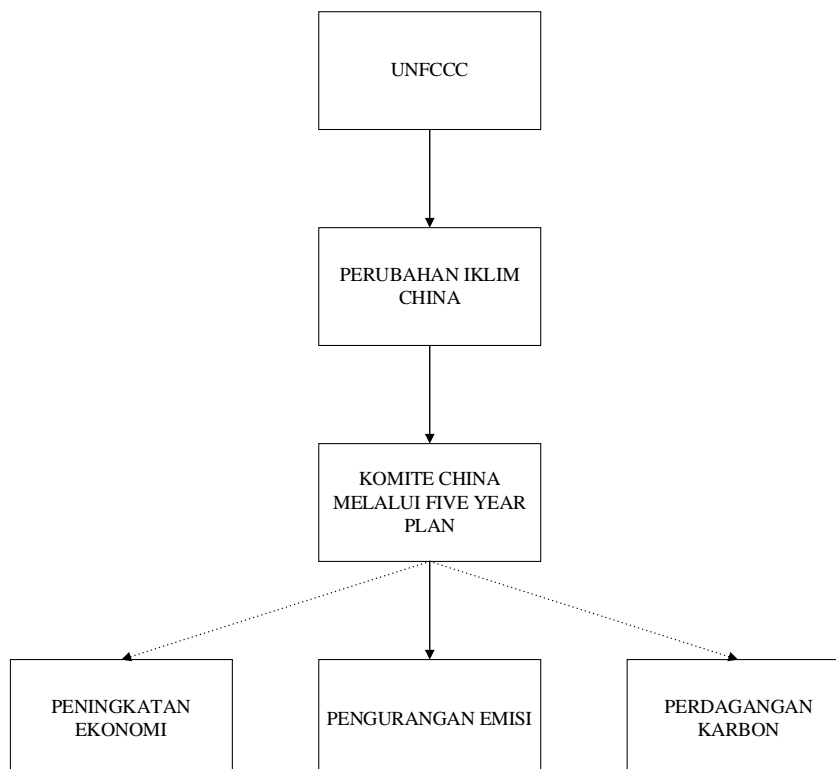
Tujuan dari terbentuknya UNFCCC adalah untuk menstabilkan gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat tertentu agar mencegah terjadinya kerusakan pada sistem iklim dan mencegah kondisi berbahaya lainnya yang bersifat mengancam.

China sendiri sering mengikuti dan berkontribusi dalam dunia Internasional dan berkomitmen untuk menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan China adalah penyumbang terbesar dalam penggunaan emisi dunia. Maka dari itu China tersadar bahwa seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negaranya namun ada juga dampak yang di timbulkan dari peningkatan itu. Dan China berkomitmen untuk menjaga lingkungan agar menciptakan pertumbuhan yang inovatif dan memikirkan pembangunan hijau.

2.3 Asumsi

Dari pemaparan diatas penulis merumuskan asumsi sebagai dasar untuk menentukan alur penelitian. Asumsi adalah suatu landasan berpikir, Asumsi juga merupakan suatu praduga atau dugaan sementara yang nantinya akan diuji kebenarannya oleh peneliti. Dan peneliti menentukan asumsi untuk peneltian ini adalah “**komitmen China dengan cara *Five Year Plan* kepada UNFCCC melalui *Nationally Determined Contribution* maka emisi di China akan berkurang**”.

2.4 Kerangka Analisis



Gambar 2.1 Kerangka Analisis